**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2017 -2019)**

***THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE ON ACCOUNTING CONSERVATISM***

***(Empirical Study on mining Companies Listed on the Indonesia Stock***

***Exchange for the Period 2017 – 2019)***

**Patricia Noventry Sinaga**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

patriciasinaga485@gmail.com

**Abstrak**

Dalam perusahaan, perilaku oportunistik manajer merupakan suatu permasalahan yang sering dijumpai. Sehingga perlu adanya penerapan konsep konservatisme akuntansi. Tingginya tingkat konservatisme akuntansi akan mempengaruhi nilai perusahaan dimata umum. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonseia (BEI) periode 2017 – 2019. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang dikhususkan untuk tujuan tertentu dan dengan pertimbangan untuk mendapatkan sampel yang *representative*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan kompetensi komite audit

dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengauh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

**Kata kunci:** **Dewan Komisaris, Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Konservatisme Akuntansi**

***Abstract***

*In companies, managers' opportunistic behaviour is a problem that is often encountered. So it is necessary to apply the concept of accounting conservatism. The high level of accounting conservatism will affect the value of the company in the eyes of the public. This study was conducted with the aim of knowing the effect of corporate governance on the board of commissioners and audit committee on the level of accounting conservatism. This research was conducted on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017 – 2019. The corporate governance mechanisms used in this study are the competence of the board of commissioners, the size of the board of commissioners, the competence of the audit committee, and the frequency of audit committee meetings. The sampling method used in this study used a purposive sampling technique that is the selection of samples based on criteria that were specifically for certain purposes and with consideration to get a representative sample. The results showed that the size of the board of commissioners has an effect on the level of accounting conservatism. Meanwhile, the competence of the audit committee and the frequency of audit committee meetings have no effect on the level of*

*accounting conservatism.*

***Keywords: Board of Commissioners, Audit Committee, Frequency of Audit Committee Meetings****.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan penerapan *corporate governance* bermula dari peristiwa ekonomi berupa krisis keuangan pada tahun 1997 yang menyebabkan jatuhnya banyak perusahaan. *Corporate governance* dapat didefiniskan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

Penerapan konsep konservatisme akuntansi untuk menciptakan laporan keuangan yang terlepas dari perilaku oportunistik manajemen (Watts, 2003). Prinsip konservatisme akuntansi memiliki kedudukan yang penting dalam mengandalkan kondisi keuangan manajemen jika terjadi instabilitas ekonomi. Implementasi prinsip konservatisme akuntansi dalam mengungkapkan laporan keuangan suatu perusahaan, salah satunya didorong oleh sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Konservatisme jika diterapkan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan (LaFond & Watts 2006). PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan konservatisme. Penerapan prinsip konservatisme di dalam PSAK tampak dengan terdapatnya beragam opsi metode pencatatan dalam sebuah situsi yang sama.

Konservatisme akuntansi digunakan untuk mengurangi risiko dan mengurangi penggunaan optimisme yang berlebihan oleh manajer dan pemilik bisnis. Penggunaan konservatisme dapat menyebabkan kesalahan dalam menghitung laba atau rugi reguler perusahaan sehingga tidak dapat digunakan secara berlebihan karena tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini memilih periode objek penelitian tahun 2017 - 2019 untuk mengetahui apakah kah pada periode ini hasilnya akan konsisten atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pertimbangan pemilihan perusahaan pertambangan sebagai objek karena sebagian besar penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian.

Persoalan penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (i) Apakah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi? (ii) Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi? (iii) Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi? Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan teori akuntansi, khususnya terkait konsep konservatisme akuntansi.

***Corporate Governance***

Tata kelola perusahaan muncul karena kepentingan perusahaan adalah untuk memastikan bahwa dana yang diinvestasikan digunakan secara tepat dan efisien bagi pemberi modal (prinsipal/investor). Menurut Komite Cadburry,*Corporate Governance* adalah prinsip mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para shareholders khususnya dan stakeholders pada umumnya. Banyak lembaga yang mengeluarkan defenisi dari *Corporate Governance*, diantaranya adalah menurut Forum for *Corporate Governance in Indonesia/FCGI* (2001) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholder).

Menurut Siswanto Sutojo dan Jhon E Aldribge (2008), *Corporate Governance* memiliki lima tujuan, yakni: melindungi hak dan kepentingan pemegang saham; melindungi hak dan kepentingan para anggota stakeholders non pemegang saham; meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham; meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus dan majemen perusahaan; dan meningkatkan mutu hubungan dewan pengurus dan manajemen senior perusahaan. Manfaat Corporate Governance menurut *Indonesian Institute for Corporate Governance (IIGC*) yang tertuang pada *Corporate Governance Perception Index* (2008) yaitu: meminimalkan *agency cost*; meminimalkan *cost of capital*; meningkatkan nilai saham perusahaan; dan meningkatkan citra perusahaan.

**Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi merupakan pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakain prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang (Widayati, 2011). Konservatisme akuntansi merupakan prinsip lama dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengawasi dan menjaga pengguna informasi keuangan dari pendapatan yang melonjak dan untuk membuktikan bahwa semua potensi kewajiban direkam segera sesudah direalisasikan. Konservatisme akuntansi didasarkan pada pedoman pelaporan keuangan yang menetapkan akuntan untuk mengadakan konfirmasi tingkat tinggi dan memanfaatkan solusi yang ditujukan angka paling agresif ketika dihadapkan pada ketidakpastian.

Konservatisme akuntansi memberikan manfaat yang relevan bagi pemakai informasi keuangan. Pemakaian akuntansi yang konservatif dalam kontrak di antara kelompok yang beragam pada perusahaan dapat menurunkan masalah asimetri informasi dan *moral hazard* yang berdasar dari konflik agen. Kontrak yang ditulis dengan hati-hati akan mengurangi kemungkinan ekspropriasi manajer terhadap sumber daya perusahaan atau distribusi yang berlebihan pada sumber daya tersebut (Watts, 2003). Konservatisme akan menyebabkan pelaporan keuangan yang pesimistik, hal tersebut akan mengurangi optimisme dari pengguna laporan (Ardina & Januarti 2012). Tujuan dari penggunaan konsep konservatisme adalah untuk menetralisir optimisme para usahawan yang terlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Penerapan konsep konservatisme akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas pada masa depan (Sari & Adhariani 2009).

**Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Peran dewan komisaris dalam melaksanakan praktek *corporate governance* sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab secara bersama-sama untuk melakukan pemeriksaan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Menurut teori stewardship, dewan komisaris yang memiliki anggota yang banyak akan meningkatkan keefektifan dalam proses pengawasan, mendorong timbulnya akuntansi konservatif karena keragaman dewan dalam hal keahlian, khususnya pelaporan keuangan. Kompetensi yang dibuat oleh dewan komisaris akan menciptakan laporan keuangan perusahaan yang menggunakan metode konservatisme akuntansi menjadi lebih tinggi. Sehingga *value* yang dimiliki oleh pihak pemegang saham juga ikut naik. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

**Pengaruh Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Jumlah anggota komite audit yang tepat tergantung dari keahlian yang dimiliki suatu perusahaan. Kompetensi komite audit yang memiliki keahlian dalam bidangnya sangat diperlukan dalam mengawasi dan mengatasi masalah yang muncul. Komite audit harus mampu menjadi suatu badan yang bisa mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit.

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka komite audit harus memenuhi syarat dalam hal pengawasan dan evaluasi. Juga mendorong kinerja manajemen perusahaan agar menjadi lebih baik sehingga mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang menggunakan metode konservatisme akuntansi juga tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

 H2: Komite Audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

**Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Untuk meyakinkan tugas yang ditanggung komite audit berjalan dengan baik maka komite audit mengadakan pertemuan rutin sebagai sarana evaluasi. Frekuensi pertemuan komite audit merupakan jumlah pertemuan yang dilaksanakan oleh komite audit dalam 1 tahun dan juga merupakan langkah yang digunakan untuk mewujudkan efektifitas komite audit. Frekuensi pertemuan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan dalam implementasi konservatisme akuntansi. Sebagai perwujudan dari teori keagenan dan untuk mewujudkan harapan para prinsipal, maka pertemuan rutin sebagai alat evaluasi akan membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pada perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi, dengan meningktanya kualitas laporan keuangan maka tingkat konservatisme akuntansi yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Frekuensi Pertemuan Komite Audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang digunakan untuk menilai praktik *corporate governance* dan konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Membuat dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap selama periode penelitian tahun 2017-2019.
3. Menyajikan data secara lengkap terkait variabel penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

 Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Sedangkan variabel dependen adalah konserrvatisme akuntansi yang diukur dengan menggunakan ukuran *market to book ratio.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diperoleh 23 perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2017-2019 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Berikut hasil uji statistik yang dilakukan :

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| X1 | 69 | 3 | 10 | 5.14 | 1.751 |
| X2 | 69 | 2 | 6 | 3.41 | 0.773 |
| X3 | 69 | 1 | 77 | 10.17 | 11.399 |
| Y | 69 | 0.33 | 12.83 | 2.8372 | 2.36768 |
| Valid N (listwise) | 69 |  |  |  |  |

 Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui dewan komisaris memiliki nilai minimun sebesar 3, nilai maksimum sebesar 10, nilai rata-rata sebesar 5,14, dan standar deviasi sebesar 1,751. Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 6, nilai rata-rata sebesar 3,41, dan standar deviasi sebesar 0,773. Frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 77, nilai rata-rata sebesar 10,17, dan standar deviasi sebesar 11,399. Dan konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum sebesar 0,33, nilai maksimum sebesar 12,83, nilai rata-rata sebesar 2,8372, dan standar deviasi sebesar 2,36768.

1. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 69 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 0.0000000 |
| Std. Deviation | 0.60786216 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0.133 |
| Positive | 0.114 |
| Negative | -0.133 |
| Test Statistic | 0.133 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .004c |

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 2 uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *asymp sign (2-tailed)* atau tingkat signifikan menunjukkan angka dibawah 0,05 atau 0,004 < 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak terdistribusi normal. Maka dari itu peneliti menggunakan transformasi data untuk mengatasi masalah data yang tidak terdistribusi secara normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan transforsmasi data:

Tabel 3. Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 67 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 0.0105999 |
| Std. Deviation | 0.45029441 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0.097 |
| Positive | 0.097 |
| Negative | -0.071 |
| Test Statistic | 0.097 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .193c |

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diatas setelah dilakukan transformasi data, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig menunjukkan angka diatas 0,05 atau 0,193 > 0,05.

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | X1 | 0.922 | 1.084 |
| X2 | 0.868 | 1.152 |
| X3 | 0.843 | 1.186 |

 Sumber: data diolah, 2021

 Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai *tolerance* pada ketiga variabel lebih besar dari 0,10. Begitu pula dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10.

1. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 0.359 | 0.157 |   | 2.280 | 0.026 |   |   |
| X1 | 0.003 | 0.017 | 0.022 | 0.171 | 0.865 | 0.922 | 1.084 |
| X2 | -0.067 | 0.044 | -0.199 | -1.517 | 0.134 | 0.868 | 1.152 |
| X3 | 0.007 | 0.004 | 0.219 | 1.647 | 0.104 | 0.843 | 1.186 |

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 pada kolom Sig. hasil regresi residual menunjukkan bahwa signifikan variabel lebih dari 0,05 yaitu dewan komisaris sebesar 0,865, kompetensi komite audit sebesar 0,134, dan frekuensi pertemuan komite audit sebesar 0,834.

1. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .986a | 0.973 | 0.971 | 0.32627 | 1.673 |

 Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,673. Nilai *Durbin Watson* tersebut memiliki nilai lebih besar dari du dan lebih kecil dari 4-du, yaitu 1,66970 < 1,6732 < 2,3303.

1. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |  |  |
| 1 | (Constant) | 2.976 | 0.4 |   | 7.442 | 0 |
| X1 | 0.039 | 0.044 | 0.029 | 0.899 | 0.372 |
| X2 | -0.759 | 0.113 | -0.248 | -6.715 | 0 |
| X3 | 0.22 | 0.008 | 1.061 | 28.804 | 0 |

 Sumber: data diolah, 2021

 Berdasarkan tabel 7 terbentuk persamaan regresi berikut:

**Con Acc = 2,976 + 0,039BC - 0,759AC + 0,22ACM + e**

Persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada persamaan tersebut dihasilkan nilai konstanta (β) sebesar 2,976.
2. Koefisien regresi dewan komisaris positif sebesar 0,039.
3. Koefisien regresi komite audit negatif sebesar -0.759.
4. Koefisien regresi frekuensi pertemuan komite audit positif sebesar 0,22
5. Uji Parsial (t test)

Tabel 8. Uji Parsial

|  |
| --- |
| Coefficientsa |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |  |  |
| 1 | (Constant) | 2.510 | 0.214 |   | 11.713 | 0.000 |
| X1 | -0.012 | 0.024 | -0.011 | -0.512 | 0.611 |
| X2 | -0.637 | 0.061 | -0.237 | -10.513 | 0.000 |
| X3 | 0.257 | 0.006 | 1.045 | 45.751 | 0.000 |

 Sumber: data diolah, 2021

 Dari tabel 8 dapat disimpulkan:

1. Dewan komisaris memiliki Nilai sig. 0,611 > 0,05.
2. Komite audit memiliki nilai sig. sebesar 0,000 < 0,05.
3. Frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai sig. sebesar 0,000 < 0,05.

**PEMBAHASAN**

**Hasil Pengujian H1: dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi**

Nilai sig. untuk pengaruh variabel dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi adalah sebesar 0,611. Nilai sig. 0,611 > 0,05. Artinya bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 “Secara parsial dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi” **ditolak**.

**Hasil Pengujian H2: komite audit berpengaruh posotif terhadap konservatisme akuntansi**

 **N**ilai sig. untuk pengaruh variabel komite audit terhadap konservatisme akuntansi adalah sebesar 0,000 < 0,05. Artinya variabel kompetensi komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 “: Secara parsial kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi” **diterima**.

**Hasil Pengujian H3: frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi**

Nilai sig. untuk pengaruh variabel frekuensi pertemuan komite audit terhadap konservatisme akuntansi adalah sebesar 0,000 < 0,05. Artinya variabel frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 “: Secara parsial frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi” **diterima.**

**KESIMPULAN**

 Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Tetapi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

 Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan pengukuran untuk *corporate governance* yang lebih spesifik dalam implementasinya terhadap konservatisme akuntansi, menambahkan jumlah observasi agar hasil yang diperoleh lebih akurat, menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode waktu yang lebih panjang, dan menggunakan ukuran lain dari konservatisme akuntansi agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif

**DAFTAR PUSTAKA**

Apriani, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Online Mahasiswa Fekon*, 1-15.

Bahaudin, A. A., & Wijayanti, P. (2011). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Dinamika Sosial Ekonomi*, 86-101.

Brilianti, D. P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 268-275.

Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.* Jakarta.

Kusmayadi, D., Rudiana, D., & Badruzaman, J. (2015). *Good Corporate Governance (GCG).* Tasikmalaya: LPPM Universitas Siliwangi.

Liyanto, L. W., & Anam, H. (2019). Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Geo Ekonomi*, 130-149.

Oktomegah, C. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 36-42.

Padmawati, I. R., & Fachrurrozie. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 1-11.

Putra, W., Widanaputra, A., & Wisadha, G. S. (2015). Tingkat Konservatisme Akuntansi: Kajian Dewan Komisaris, Modal Manajerial, Dan Komite Audit Dalam Mekanisme Good Corporate Governance. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 93-110.

Rajagukguk, F. D., & Rohman, A. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-9.

Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktro yang Mempengaruhinya.* Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 142-151.

Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance.* Jakarta: Sinar Grafika.

Wulandini, D., & Zulaikha. (2012). Pengaruh Karakterisktik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-14.

Utama, M. (2004). Komite Audit, Good Corporate Govenance, dan Pengungkapan Informasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 61-79.

Wulandari, E. R. (2013). *Good Corporate Governance Konsep, Prinsip, dan Praktik.* Jakarta: Lembaga Komisaris Direksi Indonesia.

<https://blogsaham.com/daftar-perusahaan-pertambangan-yang-terdaftar-di-bei/>

<https://www.invesnesia.com/perusahaan-pertambangan-di-bei>